



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 6999-7011

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Makna *Meaningfull Work* Guru SMK Selama Pembelajaran Daring

Davita Variani^{1✉}, Luthfi Noor Aini², Dimas Adi Wijaya³

Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Yogyakarta

Email: davita@mercubuana-yogya.ac.id^{1✉}

Abstrak

Tantangan guru SMK di masa sekarang semakin kompleks. Guru dituntut menyiapkan lulusan siap kerja dan mengembangkan profesinya secara berkelanjutan. Menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai guru SMK terlebih di masa pandemic covid-19, bagaimana guru dapat menjalankan dan memaknai peran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi pekerjaan yang bermakna pada guru SMK. Subjek dalam penelitian ini adalah enam guru SMK. Penelitian ini menggunakan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) karena memiliki prosedur analisis data yang sistematis dan terperinci. Prosedur yang sistematis ini akan menghasilkan hal yang mendalam terkait dengan latar belakang, pengalaman, pemikiran unik subjek yang didapatkan melalui wawancara semi terstruktur. Penelitian menghasilkan tiga tema induk utama yaitu 1. Karir menjadi guru SMK; 2. Hubungan interpersonal guru SMK; 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Karir menjadi guru ada yang memang dari awal bercita-cita menjadi guru, namun ada yang tidak. Hubungan interpersonal guru SMK tetap terjalin kebersamaan dengan rekan guru lain walaupun pembelajaran daring jarang bertemu, berusaha melayani kebutuhan siswa apalagi saat pembelajaran daring butuh ekstra penjelasan mata pelajaran dan kreativitas agar siswa lebih paham. Guru merasakan adanya perbedaan pembelajaran daring dan luring, yang dapat mendukung dan menghambat potensi guru dan siswa.

Kata Kunci: *Pekerjaan yang Bermakna, Pembelajaran Daring*

Abstract

The challenges of vocational teachers today are increasingly complex. Teachers are required to prepare graduates who are ready to work and develop their profession in a sustainable manner. Carrying out their roles and responsibilities as vocational teachers, especially during the Covid-19 pandemic, how can teachers carry out and interpret this role. This study aims to understand and explore meaningful work in vocational teachers. The subjects in this study were six vocational teachers. This research uses the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach because it has a systematic and detailed data analysis procedure. This systematic procedure will produce an in-depth look related to the subject's unique background, experiences, thoughts obtained through semi-structured interviews. The research resulted in three main main themes, namely 1. Career as a vocational teacher; 2. Interpersonal relationships of vocational teachers; 3. Factors which affecting on learning. Some careers as teachers have indeed aspired from the beginning to become teachers, but some have not. Interpersonal relationships between SMK teachers remain together with other teacher colleagues even though online learning rarely meets, trying to serve the needs of students, especially when online learning requires subject explanations and creativity so that students understand better. Teachers feel the difference between online and offline learning, which can support and hinder the potential of teachers and students.

Keywords: *Meaningfull Work, Online Learning*

PENDAHULUAN

Pandemi di masa saat ini cukup mempengaruhi di berbagai aspek kehidupan, terutama di dunia pendidikan. Tuntutan negara atas dunia pendidikan sebagai ujung tombak dalam memajukan bangsa menjadi tolok ukur dalam kesuksesan sebuah pencapaian berkembang Negeri.

Melalui renstra yang telah di berikan saat ini bahwa sekolah kejuruan atau vokasi menjadi pionir penggerak utama. Relevansi Pendidikan Salah satu prioritas pembangunan pendidikan di periode 2015-2019 adalah meningkatkan relevansi lulusan. Untuk menghasilkan lulusan yang relevan, peningkatan mutu pembelajaran dan perbaikan kualitas luaran program pendidikan dan pelatihan wajib dilakukan. Fokus utama dari peningkatan relevansi ini adalah lulusan SMK.

Sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia, Kemendikbud melakukan beberapa upaya agar lulusan SMK bermutu tinggi dan relevan dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri (DU/DI) dan dapat

menjawab persaingan global dan regional, seperti pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Kemendikbud berupaya memastikan pendidik dan tenaga kependidikan SMK dapat mengajarkan materi yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan DU/DI melalui dua program: Program Keahlian Ganda (PKG) dan program peningkatan kompetensi guru kejuruan. Lulusan PKG mendapatkan dua sertifikat yaitu sertifikat pendidik yang merupakan sertifikat kedua dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan dan sertifikat keahlian dari Lembaga Sertifikasi Profesi. Patut diakui bahwa pelaksanaan PKG belum mampu memenuhi kebutuhan akan guru mata pelajaran produktif di seluruh SMK di Indonesia. Kelulusan guru SMK dari PKG juga masih terus ditingkatkan. Oleh karena itu, Renstra Kemendikbud ini akan melipatgandakan upaya untuk merekrut praktisi dari industri untuk mengajar sebagai guru produktif di SMK. Program peningkatan kompetensi guru kejuruan dilakukan melalui Uji Kompetensi Keahlian (UKK) dan sertifikasi profesi. Sejauh ini 2.000 (dua ribu) guru produktif dari 219 (dua ratus sembilan belas) SMK sudah menjalani UKK. Dalam program ini, guru kejuruan diwajibkan memiliki skills passport yang berisi unit-unit kompetensi yang mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) level IV.

Tantangan Pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan Berkaca dari permasalahan yang ada, Kemendikbud mengidentifikasi 9 (sembilan) tantangan yang dihadapi dalam pemajuan pendidikan berkenaan dengan ekosistem pendidikan, guru, pedagogi, dan kurikulum/program. Kesembilan tantangan tersebut, diantaranya; 1. Memerdekakan pembelajaran sebagai beban menjadi pembelajaran sebagai pengalaman menyenangkan 2. Memerdekakan sistem pendidikan yang tertutup (pemangku kepentingan bertindak sendiri-sendiri) menjadi sistem pendidikan yang terbuka (pemangku kepentingan bekerja sama) 3. Memerdekakan guru sebagai penerus pengetahuan menjadi guru sebagai fasilitator pembelajaran 4. Memerdekakan pedagogi, kurikulum, dan asesmen yang dikendalikan oleh konten menjadi berbasis kompetensi dan nilai-nilai 5. Memerdekakan pendekatan pedagogi yang bersifat pukul rata (one size fits all) menjadi berpusat pada peserta didik dan personalisasi 6. Memerdekakan pembelajaran manual/tatap muka menjadi pembelajaran yang difasilitasi oleh teknologi 7. Memerdekakan program-program pendidikan yang dikendalikan oleh pemerintah menjadi program yang relevan bagi industri 8. Memerdekakan pendidikan yang dibebani oleh perangkat administrasi menjadi bebas untuk berinovasi 9. Memerdekakan ekosistem pendidikan yang dikendalikan pemerintah menjadi ekosistem yang diwarnai oleh otonomi dan partisipasi aktif (agency) semua pemangku kepentingan.

Pentingnya mengetahui makna meaningful work bagi guru yaitu terkait tuntutan sistem pembelajaran daring selama pandemik, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi pembelajaran, dengan mengetahui makna meaningful work mereka harapannya dapat menjadi pendorong bagi penyelenggaraan Pendidikan untuk mendukung guru melalui meaningful work mereka.

Meaningful work atau dapat disebut juga kebermaknaan kerja, Riyono (2012) menjelaskan esensi dari kebermaknaan adalah ada kepercayaan bahwa di luar sana suatu saat pasti ada kebaikan yang muncul dari usaha yang dilakukan , "a belief that something good will come up, out of uncertainty".

Menurut Allan dkk (2016) Meaningful work merupakan pengalaman subjektif seseorang tentang pekerjaannya yang memiliki signifikansi, memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan berkontribusi terhadap kebaikan yang lebih luas.

Menurut Wahyuni (2017) makna kerja merupakan orientasi yang ditetapkan oleh seseorang terhadap pekerjaannya. Makna kerja memiliki dampak bagi individu, kelompok, dan organisasi. Bagi individu, dengan makna kerja maka akan bersedia meluangkan waktu lebih pada saat bekerja. Individu akan mendapat kepuasan terhadap aktivitas aktivitas dalam pekerjaannya tersebut. Individu tersebut memiliki kekuatan lebih besar (energi) dalam bekerja dan menikmati pekerjaannya.

Veltman mencatat pekerjaan yang bermakna itu mendapat sedikit perhatian dalam tradisi liberal etis yang membahas arti berkembang atau kondisi eudaimonik. Pekerjaan memengaruhi kesehatan, secara positif atau negatif, memberikan tujuan dan kedekatan dengan orang asing, dan membantu kita mengembangkan jangkauan nilai etis. Veltman mendefinisikan pekerjaan yang bermakna dengan empat kriteria yaitu mengembangkan kemampuan, mendukung kebajikan, menyediakan tujuan, dan menghubungkan afinitas atau konteks sosial atau lingkungan (Veltman, 2018).

Model meaningful work dari Lips-Wiers & Wright (2012) menjelaskan meaningful work merupakan sebuah konstruk yang tersusun atas tujuh faktor, berisi empat aspek yaitu developing and becoming self, expressing full potential, unity with others, dan serving others, masing-masing berada dalam tiga kontinum yaitu individual-others continuum, doing- being continuum, dan reality- inspiration continuum. Berikut penjelasan lebih detail tentang tujuh faktor meaningful work :

- a. Developing and becoming self Aspek ini merujuk pada "who you are becoming" sebagai dampak dari keterlibatan aktif dalam kehidupan dan pekerjaannya. Aspek ini bisa saja didasarkan pada keinginan untuk menjadi orang baik atau yang terbaik yang

dapat diraih, mengembangkan diri menjadi pribadi sebagaimana yang dikehendaki Tuhan, dan lain sebagainya. Aspek ini berhubungan dengan kualitas-kualitas internal yang meliputi tidak terbatas pada perkembangan moral, perkembangan pribadi, dan menjadi diri sendiri.

b. Menyatu dengan orang lain (unity with others)

Aspek ini menggambarkan tentang rasa kebermaknaan saat bekerja dengan orang lain. Bentuk dari berkembangnya aspek ini adalah adanya perasaan memiliki dari kesamaan nilai. Makna menyatu tidak berarti seragam atau persis sama dengan orang lain dalam pencapaian kesatuan dengan keragaman. Konsep yang mendasari aspek ini adalah pemahaman bahwa "humanity is essentially one and that experiencing this is what enriches our humanity" dengan tiga ciri, yaitu bekerja bersama-sama (working together), ada nilai-nilai yang dibagi (shared values), dan rasa memiliki (belonging).

c. Melayani orang lain (service to others)

Melayani orang lain diartikan sebagai kebermaknaan dalam berkontribusi terhadap kesejahteraan orang lain (dan dunia dimana kita tinggal), mulai dari menolong individu lain sampai dengan membuat perubahan di muka bumi. Aspek ini merujuk pada kebutuhan manusia untuk melakukan sebuah kontribusi terhadap kesejahteraan orang lain, mulai dari menolong secara individual sampai pada melakukan upaya-upaya yang berdampak perbaikan terhadap kehidupan/ lingkungan yang lebih luas.

d. Ekspresi potensi diri (expression of full potential) Aspek ini mengungkap tentang perasaan bermakna ketika mengekspresikan bakat, kreativitas dan prestasi. Orientasi pengembangan potensi diri lebih aktif dan mengarah ke luar diri. Aspek ini berhubungan dengan kebutuhan untuk melakukan kreasi (creating), meraih prestasi (achieving), dan memberikan pengaruh (influencing).

e. Being and doing continuum "Being" mengacu pada pemaknaan atas penilaian kerja seseorang. Contohnya adalah tenang, sabar, kebersamaan yang indah, leluasa. "Doing" memfokuskan pada aktivitas yang ada diluar diri. Contohnya saya ingin pergi ke sana untuk berkontribusi, saya tidak sabar ingin segera membentuk tanah liat ini. Tekanan yang terus menerus antara being dan doing dapat menjadikan individu menyusun ulang jawaban atas pertanyaan terkait makna. Doing-being continuum merujuk pada kebutuhan untuk melakukan sesuatu dan untuk menjadi sesuatu dapat diwakili oleh kebutuhan untuk aktualisasi diri.

f. Self and others continuum Tarik menarik antara diri dengan orang lain mengacu pada

tantangan dalam memenuhi kebutuhan diri sekaligus memenuhi kebutuhan orang lain.

- g. Reality-inspiration continuum Merujuk pada diri yang tidak sempurna dalam kehidupan dunia yang tidak sempurna di satu sisi dan inspirasi atau harapan untuk memperbaiki diri dan kondisi-kondisi untuk orang lain di sisi yang lain.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni metode Kualitatif. Adapun beberapa tahap yang akan dilaksanakan yaitu :

Tahap Persiapan

Awalnya, tim peneliti akan menyusun rancangan penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berangkat dari permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya dan mungkin bisa diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian. Pada tahap ini, tim peneliti memilih tempat atau lokasi dilaksanakannya penelitian. Selain itu peneliti juga nanti akan mengurus surat perizinan yang dibutuhkan untuk Melengkapi syarat administratif. Selanjutnya, peneliti menetapkan beberapa informan sebagai subjek penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya dan membuat informed consent. Terakhir, tim peneliti menyiapkan instrument penelitian untuk membantu jalannya proses pengambilan data.

Tahap Pelaksanaan

Dalam rangka kepentingan pengumpulan data, teknik yang digunakan dapat berupa kegiatan: a. Observasi yakni teknik pengumpulan data dengan melakukan. Pengamatan langsung terhadap subjek penelitian di sekolah tempat mereka bekerja. Pemanfaatan teknologi informasi seperti Handphone memuat fungsi kamera dan voice recorder. b. Wawancara yakni teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog langsung dengan subjek, dan dilakukan secara semi terstruktur, dimana responden mendapatkan kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan pikiran, pandangan, dan perasaan secara natural namun masih dalam konteks alur penelitian. Dalam proses wawancara ini peneliti akan membuat catatan tertulis dan merekam dialog saat berlangsung. Selain itu, tim peneliti dapat menambahkan studi dokumentasi yang mendukung jika memang dibutuhkan.

Penyusunan Laporan

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok,

difokuskan pada hal-hal yang penting untuk selanjutnya dilakukan analisis data. Hasilnya, dapat berupa konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Dari data tersebut selanjutnya dapat kita tarik kesimpulan dan kita jabarkan menjadi narasi hasil penelitian..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mendapatkan data melalui proses wawancara, maka langkah selanjutnya yang dapat dilakukan peneliti yaitu menganalisis data berdasarkan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), yang memiliki tahapan: 1) membuat dan mencatat keseluruhan hasil wawancara dalam bentuk transkrip dan membacanya secara berulang dan menyeluruh, 2) memberikan komentar eksploratif yang merupakan tanggapan peneliti atas jawaban subjek yang dikemukakan, 3) mencari tema emergen dari setiap subjek. Tema emergen merupakan ringkasan penafsiran peneliti dari komentar eksploratif, 4) setelah memperoleh tema emergen, selanjutnya dipilih dan diseleksi guna mengabaikan tema emergen yang tidak relevan bagi penelitian untuk kemudian mendapatkan tema superordinat, 5) tema superordinat yang saling berhubungan atau memiliki. Keterkaitan kemudian disusun menjadi tema induk. Berikut tabel yang merangkum keseluruhan tema induk dan tema superordinat.

Tabel 1. Rangkuman Tema Induk dan Tema Superordinat

Tema Induk	Tema Superordinat Antar Partisipan
Karir menjadiguru SMK	<ul style="list-style-type: none"> • Proses menjadiguru • Sumber inspirasi • Mengembangkan potensi diri • Memaksimalkanpotensi diri • Harapan diri
Hubungan inter Personal guruSMK	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalin kebersamaan dengan orang lain • Melayani kebutuhan siswa • Mengakomodasi kebutuhan dengan oranglain • Kemanfaatan diri
Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajarandaring • Pembelajaran luring

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, pembahasan pada penelitian ini merujuk pada tiga temuan tema induk, yaitu: (1) Karir menjadi guru, (2) Hubungan interpersonal guru SMK, dan (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, selanjutnya akan dibahas melalui deskripsi berikut ini.

Karir Menjadi Guru

Dari keseluruhan partisipan, bekerja menjadi guru SMK awalnya merupakan sebuah kesempatan sekaligus peran yang saat itu dapat dijalani. Meskipun guru bukan merupakan cita-cita dan tujuan karir yang sesungguhnya, namun pengalaman saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) memberikan sumbangsih pada keyakinan partisipan bahwa guru adalah pekerjaan yang mulia dan terhormat. Tanpa kehadiran guru, maka tujuan dan proses pendidikan tidak akan dapat diraih. Disisi lain, pada partisipan di bidang keahlian Kuliner, menjadi guru dapat memberikan pembelajaran dan pengalaman menarik untuk sekaligus belajar menjadi wirausaha di bidang kuliner. Sekolah memberikan kesempatan untuk berpraktik dan bereksperimen dalam menciptakan menu serta mengolah bahan sederhana menjadi sebuah kreasi masakan yang memiliki nilai jual tinggi.

Profesi guru SMK merupakan salah satu komponen sumber daya manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam sebuah usaha pembentukan generasi potensial dalam pembangunan dalam masyarakat. Oleh karena itu, sebagai seorang guru SMK sudah sepatutnya memiliki kepribadian yang baik karena akan menjadi tauladan bagi siswa-siwinya. Hal ini berkaitan dengan sumber inspirasi partisipan yang memandang bahwa cerminan dari guru inspiratif telah ditampilkan oleh rekan seprofesi dan telah menerapkan prinsip program guru penggerak. Selain itu, partisipan lainnya menyebutkan inspirasi menjadi guru muncul ketika melihat orang-orang disekitarnya dan timbul keinginan untuk mendidik dan mencerdaskan anak bangsa melalui pemberdayaan anak-anak yang tinggal di sekitar desa. Figure lain sebagai tokoh inspiratif yaitu pasangan/ suami dari partisipan yang memiliki bidang keahlian sama dalam pembuatan bakery. Kesamaan inilah yang akhirnya membuat partisipan banyak belajar dan menjadikan pasangan sebagai sumber inspiratif dalam meraih keberhasilan di bidang kuliner.

Partisipan telah berupaya mengikuti seminar, pelatihan profesi guru (PPG), workshop yang berkaitan dengan pengembangan keilmuan dalam rangka upaya pengembangan dan memaksimalkan potensi diri. Kegiatan ini diikuti baik yang bersifat daring maupun luring. Selain itu partisipan juga menyebutkan dengan memberikan kinerja terbaik dalam mendidik dan membimbing siswa agar terus professional di bidangnya. Memaksimalkan potensi diri dapat dilakukan antara lain melalui pendekatan secara personal pada siswa, memberikan

materi model pembelajaran yang inovatif agar siswa dapat lebih antusias, mengikuti program PKL bagi guru, pelatihan, dan uji kompetensi yang dilaksanakan instansi terkait.

Sepanjang menjadi guru SMK, para partisipan tentu memiliki beberapa keinginan yang seyogyanya dapat terwujud, antara lain kurikulum Pendidikan dapat terintegrasi dengan dunia usaha dan dunia kerja agar tercipta keseimbangan antara lulusan dan kebutuhan di masa datang. Selain itu, partisipan menyebutkan adanya kolaborasi, kerjasama, kreativitas dan inovasi sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan zaman. Pengembangan unit produksi juga merupakan harapan bagi partisipan di bidang kuliner karena dengan adanya unit produksi, siswa akan lebih banyak mendapatkan ilmu dan keberhasilan melalui praktik langsung, selain itu, dengan adanya unit produksi siswa juga akan mengembangkan jiwa enterpreneurshipnya dimana keterampilan ini sangat bermanfaat jika nanti siswa sudah lulus dari sekolah dan ingin menjadi seorang entrepreneur. Dalam hal pendidikan, partisipan selalu berharap agar siswa-siswi dapat memiliki softskill yang lebih baik lagi dalam ranah motivasi, adaptasi, pengendalian diri dan daya juang yang tinggi. Keterampilan ini penting dan akan sangat berguna dalam menghadapi ujian kehidupan selanjutnya.

Hubungan Interpersonal Guru SMK

Hubungan interpersonal merupakan sebuah koneksi yang terjalin antara satu individu dengan individu lain. Dalam hubungan interpersonal, hubungan yang terjalin dipengaruhi adanya faktor kesamaan. Partisipan menjalin kebersamaan antar guru melalui beberapa cara, yakni komunikasi dan koordinasi dengan guru lain melalui platform zoom, google meet dan whatsapp agar dapat menciptakan sinergitas dan kolaborasi yang baik dalam pembelajaran daring. Jika komunikasi tidak dijalin, maka pembelajaran dan proses transfer ilmu tidak akan dapat berjalan optimal. Dengan adanya koordinasi dan komunikasi tersebut, tujuan pembelajaran dapat tercapai. Koordinasi dengan tim mengenai jadwal mengajar juga selalu dilaksanakan agar dapat mengakomodasi kebutuhan yang ada. Selain pada sesama rekan guru, koordinasi dan komunikasi penting dilakukan kepada siswa. Hal ini berkaitan dengan pembagian tugas, pemerataan materi ajar, dan mengecek kesiapan dan pemahaman siswa. Partisipan menyebutkan bahwa koordinasi dengan tim dilakukan minimal satu minggu sekali.

Guru berkewajiban melayani setiap siswa siswi dengan baik. Hal ini merupakan salah satu tema emergen yang muncul dalam penelitian ini. Bentuk pelayanan yang dilakukan oleh partisipan antara lain pendekatan personal siswa untuk menyelesaikan kendala yang muncul, melakukan evaluasi, remidi dan pengayaan bagi siswa yang secara khusus belum

betul menguasai topik di pertemuan tersebut. Selanjutnya, partisipan membuat materi melalui video untuk memunculkan motivasi belajar siswa, terakhir partisipan menggunakan fitur chat aplikasi whatsapp untuk memaksimalkan pelayanan individu oleh siswa.

Partisipan telah menunjukkan perilaku dalam rangka mengakomodasi kebutuhan guru dan siswa, diantaranya melalui, kolaborasi teamwork agar dapat mengatasi kendala yang muncul, mengatur waktu untuk mengakomodasi kebutuhan tim agar dapat memaksimalkan fasilitas yang tersedia, dan form evaluasi yang digunakan untuk mendapatkan masukan perbaikan dikemudian hari.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran selama pandemic covid 19 dilaksanakan secara online atau daring. Partisipan menyebutkan bahwa jam pembelajaran daring lebih singkat waktunya daripada saat luring atau tatap muka. Hal ini berkaitan dengan pembatasan waktu sekolah yang pada waktu itu masih ketat. Pembelajaran daring memberikan dampak positif antara lain laporan praktik dikirim dalam bentuk soft file dan paperless sehingga lebih ramah lingkungan. Keterampilan guru pun dituntut dapat berkembang sesuai teknologi yang digunakan saat pembelajaran daring, maka dari itu sekolah mengakomodasi in house training kepada guru untuk pelatihan aplikasi pembelajaran online: googleclassroom, LMS, pembekalan video pembelajaran, aplikasi quizizz dan beberapa aplikasi lain yang dapat mengoptimalkan pembuatan video pembelajaran. Beberapa kendala pembelajaran daring yang diungkapkan oleh partisipan antara lain, siswa cenderung pasif saat kelas online berlangsung, kuota menjadi hambatan beberapa siswa yang berasal dari kalangan menengah ke bawah, minat belajar siswa menurun karena akses informasi yang terkesan satu arah saja, selain itu partisipan sulit untuk mengukur kedalaman pemahaman siswa jika hanya melalui aplikasi LMS. Seiring berjalannya waktu, pembelajaran parallel mulai dilakukan. Namun hal ini juga berpengaruh pada kesiapan guru dalam menjalankan kelas parallel tersebut. Bentuk interface moodle terasa tidak familiar bagi Sebagian besar siswa, sehingga mereka lebih senang mengakses google classroom. Kemudahan mencari informasi membuat siswa menjadi copy-paste dengan tugas yang mereka temukan di internet. Tantangan terberat yakni saat siswa harus memiliki ketrampilan bidang namun karena kondisi pandemic akhirnya siswa tidak dapat berlatih secara langsung dan hanya mendapat ilmu teori saja. Kondisi demikian sangat merugikan siswa karena mereka dianggap sebagai lulusan tanpa bekal keterampilan yang memadai. Temuan tambahan penelitian ini ialah terkait IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka). Beberapa program yang mendukung implementasi kurikulum merdeka (IKM) adalah adanya program Sekolah

Penggerak (SP) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat. Keunggulan (SMK-PK) dimana Kemendikburistek pada program tersebut adalah memberikan dukungan dalam implementasi kurikulum merdeka (KM) dari dua kegiatan tersebut, maka akan didapatkan pengalaman yang baik dalam mengimplementasikan KM sehingga menjadi praktik baik dan konten pembelajaran dari implementasi KM pada SP/SMK-PK teridentifikasi dengan baik dan dapat menjadi pembelajaran bagi satuan Pendidikan lainnya.

Penyediaan dukungan implementasi KM yang diberikan oleh Kemendikburistek adalah bagaimana kemendikbudristek memberikan dukungan pembelajaran Implementasi KM secara mandiri dan dukungan pendataan Implementasi KM jalur mandiri, dari dukungan tersebut akan mendapatkan calon satuan Pendidikan yang terdata berminat dan akan memperoleh pendampingan pembelajaran untuk implementasi KM Jalur Mandiri, sehingga Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas serta aktor lain dapat mengadakan kegiatan berbagi praktik baik implementasi KM dalam bentuk seminar maupun lokakarya secara mandiri. Hasil pendataan yang dilakukan oleh Kemendikburistek memperoleh data kesiapan satuan Pendidikan dalam mengimpelentasikan KM jalur mandiri, satuan Pendidikan akan memperoleh dukungan yang baik dari kemendikbudristek dalam menjalankan implementasi KM Jalur Mandiri. Praktik-praktik baik dan konten pembelajaran dari implementasi KM Jalur mandirii teridentifikasi dengan jelas sehingga menjadi fokus pada pendampingan oleh kemendikbudristek. Satuan Pendidikan yang mengimpelentasikan KM jalur mandiri akan memperoleh pengalaman dalam implementasi KM Jalur Mandiri.

SP/SMK-PK yang telah mengimplementasikan KM dapat saling memberikan praktik baik dan pembelajaran, saling berbagi praktik baik sehingga terbentuk jejaring dukungan antar guru dan tenaga kependidikan untuk berbagi konten pembelajaran dan praktik baik implementasi KM secara luas, komunitas yang berkembang mendukung Ekosistem Siap Menerapkan Kurikulum Merdeka Secara Nasional pada 2024 yang secara massif.

Berikut beberapa cuplikan wawancara informan yang mengandung tema tentang Penerapan Kurikulum IKM:

“Masih perlu penyesuaian dari kurikulum 2013 ke IKM” (W1S1P8, 40-50)

“IKM pembelajaran dipusatkan kepada siswa dan membentuk pelajar Pancasila”
(W1S1P9, 51-60)

“Menerima saja IKM karena sudah aturan pemerintah” (W1S1P10, 61-64)

“IKM baru diterapkan di tahun ajaran 2022 – 2023 ke kelas 10” (W1S1P11, 65-68)

“Kelas 11 dan 12 masih menggunakan kurikulum 2013” (W1S1P12, 69-70)

"Penerapan awal IKM dengan cara sosialisasi rapat dewan guru di sekolah" (W1S1P13, 71-82)

"Guru-guru masih perlu penyesuaian dalam penerapan IKM" (W1S1P14, 83-88)

"Siswa menerima dan mengikuti saja kebijakan kurikulum baru" (W1S1P15, 89- 91)

"IKM baru diterapkan sekitar bulan Juli 2022" (W1S1P16, 92-95)

"Penerapan IKM di prodi MPLB belum sepenuhnya berjalan" (W1S1P3, 20-25)

"Kuliner belum sepenuhnya menerapkan IKM" (W1S2P4, 35-38)

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah tempat informan wawancara telah menerapkan IKM namun belum sepenuhnya berjalan.

SIMPULAN

Pokok temuan penelitian ini adalah karir menjadi guru SMK yang berisi tentang proses menjadi Guru ada berbagai hal yaitu ada yang memang dari awal bercita-cita menjadi guru, namun ada juga yang karena keadaan sekitar. Selain itu juga terkait sumber inspirasi guru atau responden yaitu dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan guru-guru senior. Ada berbagai kegiatan untuk mengembangkan dan memaksimalkan potensi diri yaitu dengan cara belajar sendiri dari berbagai sumber serta mengikuti kegiatan pelatihan yang difasilitasi oleh pihak sekolah. Guru memiliki harapan untuk pembelajaran semakin baik dan mendorong siswa agar siap kerja dan siap usaha setelah lulus sekolah.

Pokok temuan penelitian lainnya adalah terkait hubungan interpersonal guru SMK yaitu menyangkut guru tersebut dalam menjalin kebersamaan dengan orang lain artinya kebersamaan dengan rekan guru lain tetap berjalan walaupun selama pembelajaran daring jarang bertemu, berusaha melayani kebutuhan siswa apalagi saat pembelajaran daring butuh ekstra penjelasan mata pelajaran dan kreativitas agar siswa lebih paham, mengakomodasi kebutuhan orang lain yaitu rekan guru dan rekan lainnya di sekolah serta kemanfaatan diri dimana memiliki sikap selalu ingin memberikan yang terbaik dan bermanfaat bagi siswa.

Pokok temuan yang lain yaitu terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, dimana guru merasakan adanya perbedaan pembelajaran daring dan luring, kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring dan luring serta dampaknya bagi siswa, sehingga menimbulkan beberapa faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pembelajaran maupun faktor yang mendukung dan menghambat potensi guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, B.A., dkk. (2016). Self- determination and meaningful work: Exploring socioeconomic constraints. *Frontiers in Psychology*, 7, 71.
- Lips-Wiersma, M., & Wright, S. (2012). Measuring the Meaning of Meaningful Work; Development and Validation of the Comprehensive Meaningful Work Scale (CMWS). *Group and Organization Management*.
- Nurmalita, E.M., dan La Kahija, Yohanis F. (2019). Pengalaman Menjadi Caregiver Anak Tunaganda :Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati* 8 (1), 295-301.
- Pratama, H.R., dan La Kahija, Yohanis F. (2022). Apa Artinya Menjadi Youtuber? Analisis Fenomenologis Interpretatif Tentang Pengalaman Menjadi Youtuber. *Jurnal Empati* 11 (3), 80-88.
- Purnama Sari, M.P. dan Setyawan, Imam. (2017). PENGALAMAN MENJADI BIARAWATI KATOLIK:Studi Kualitatif Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati* 6 (1), 287-290.
- Riyono, B (2012). Motivasi dengan Perspektif Psikologi Islam. Yogyakarta: Quality Publishing.
- Sman3barru. (2022, 20 April). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan. Diakses pada 30 Desember 2022, dari [https://smantri.sch.id/implementasi - kurikulum-merdeka-pada-satuan- pendidikan/](https://smantri.sch.id/implementasi-kurikulum-merdeka-pada-satuan- pendidikan/)
- Veltman, Andrea. (2018). *Meaningfull Work*. Newyork: Oxford University Press.
- Wahyuni, Mimi. (2017). Pengaruh Makna Kerja dan Occupational Self Efficacy terhadap Work Engagement pada Dosen Tetap. *Jurnal Psikologi* 10 (1), 39 – 47.